



Adaptasi Santri Generasi Z Di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah (Bangil, Pasuruan Jawa Timur)

Muhammad Fredy Kurniawan

Universitas: Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email : mfredikurniawan@gmail.com

Abstract *Generation Z students face many factors when adjusting to the Darul Lughoh Wadda'wah Islamic boarding school. These factors include changes in lifestyle, technology, social relations, the physical environment of the peasantry, and academic and religious demands. Generation Z students show flexibility and the ability to adapt well in the Islamic Boarding School environment even when facing certain challenges. The purpose of this study was to examine the adaptation of Generation Z students at the Darul Lughoh Wadda'wah Islamic boarding school in Bangil, Pasuruan, East Java. It is important to understand the adaptation of Generation Z students because they are different from previous generations and face challenges in the context of Islamic boarding schools. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation.*

Keywords: *Generation Z, Islamic Boarding Schools, Adaptation.*

Abstrak Santri Generasi Z ini menghadapi banyak faktor saat menyesuaikan diri dengan pesantren Darul Lughoh Wadda'wah. Faktor-faktor tersebut antara lain perubahan gaya hidup, teknologi, hubungan sosial, lingkungan fisik kaum tani, dan tuntutan akademik dan agama. Siswa generasi Z menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan baik di lingkungan Pesantren bahkan ketika menghadapi tantangan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji adaptasi santri Generasi Z di pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Adaptasi santri Generasi Z penting untuk dipahami karena mereka berbeda dengan generasi sebelumnya dan menghadapi tantangan dalam konteks pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Kata kunci: Generasi Z, Pondok Pesantren, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan adat yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Dalam beberapa tahun terakhir, Generasi Z (lahir antara tahun 1997 dan 2012) telah menjadi bagian dari komunitas petani. Generasi Z memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan interaksi sosial.

Salah satu tujuan utama didirikannya pondok pesantren adalah untuk memberikan pelajaran agama kepada para santri. Pesantren umumnya fokus pada pendidikan Islam, yang mencakup pemahaman dan pengamalan agama, seperti belajar Alquran, tafsir, Hadits, Received Mei 30, 2023; Juni, 2023; Acapted: Juli 2, 2023

* Muhammad Fredy Kurniawan, mfredikurniawan@gmail.com

Aqidah, Fiqh, dan akhlak. Selain pelajaran agama, pondok pesantren juga berupaya untuk mengembangkan karakter yang kuat pada diri para santri. Pendidikan karakter ini meliputi nilai moral, etika, kesederhanaan, kejujuran, disiplin dan kerja keras. Beberapa pesantren juga menawarkan pengajaran formal atau informal dalam mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa dengan informasi yang komprehensif dan keterampilan akademik yang baik. Pesantren sering menawarkan program untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti kaligrafi, tajwid, pendidikan jasmani, pertanian, seni dan kerajinan atau keterampilan kerja tertentu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang kehidupan.

Generasi Z yang tertarik untuk mendalami agama dan spiritualitasnya seringkali melihat pesantren sebagai tempat yang tepat untuk pendidikan agama yang mendalam. Mereka ingin lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama serta memperdalam pemahamannya tentang ajaran Islam. Pesantren menyediakan lingkungan yang terstruktur dan disiplin yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral para santri. Gen Z mungkin mencari lingkungan yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Pesantren menciptakan komunitas yang kuat di antara para siswa. Generasi Z mungkin tertarik menjadi Santri karena mereka mencari koneksi sosial yang kuat, menjalin persahabatan dengan sesama siswa, dan mendapat dukungan dari komunitas yang memiliki visi dan tujuan yang sama.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana santri Generasi Z beradaptasi dengan pesantren seperti pondok pesantren Darul Lughoh Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.

BAHAN DAN METODE

1. Sampel

Tentukan populasi atau kelompok santri generasi Z di Pondok Pesantren Darul Lughoh Wadda'wah yang akan menjadi sampel penelitian. Jumlah dan kriteria inklusi dan eksklusi santri dapat ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

2. Instrumen Penelitian

Merancang alat penelitian yang tepat untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Alat-alat tersebut dapat berupa kuesioner, pedoman wawancara atau lembar observasi. Pastikan alat mampu mengidentifikasi informasi tentang adaptasi siswa Gen Z, tantangan yang mereka hadapi, strategi yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi. Tentukan metode penelitian yang tepat untuk tujuan penelitian Anda. Apakah Anda ingin

menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif atau kombinasi keduanya (pendekatan campuran)? Pilih rencana penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Misalnya, jika ingin memahami secara mendalam pengalaman penyesuaian siswa Gen Z, Anda bisa menggunakan pendekatan kualitatif dalam wawancara mendalam. Jika ingin mendapatkan gambaran tentang adaptasi siswa, Anda dapat menggunakan survei kuantitatif. Menyempurnakan tahapan pengumpulan data. Jika Anda menggunakan wawancara, tetapkan pertanyaan dan strategi yang relevan untuk memilih siswa untuk wawancara. Jika menggunakan kuesioner, pastikan instrumennya valid dan reliabel. Analisis data:

Tentukan metode analisis yang tepat untuk data yang Anda kumpulkan. Jika Anda menggunakan pendekatan kualitatif, Anda dapat menggunakan analisis isi atau analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data. Jika Anda menggunakan pendekatan kuantitatif, Anda dapat menggunakan analisis statistik seperti uji-t, analisis regresi, atau metode lainnya. Adapun responden yang di wawancara yaitu Ulul Al-Bab.

Adapun pertanyaan pada saat wawancara yaitu :

1. Apa saja faktor yang membuat para santri dapat beradaptasi di ponpes tersebut ?
2. Mengapa generasi z perlu disekolahkan di ponpes dengan menjadi santri ?
3. Bagaimana cara adaptasi generasi z di ponpes tersebut ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z perlu mempelajari dan memahami nilai, norma, dan budaya yang berlaku di pesantren. Anda bisa mengamati dan belajar dari para santri yang sudah lama berada di pesantren dan berinteraksi dengan para guru dan orang-orang berpengaruh di daerah tersebut. Generasi Z dapat mencoba mengembangkan hubungan baik dengan santri dan guru lain di pondok pesantren. Anda dapat mengikuti kegiatan kelompok, kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial lainnya di pondok pesantren. Ini dapat membantu mereka merasa terhubung dan terintegrasi ke dalam komunitas. Pesantren memiliki ritme dan tatanan harian yang ketat. Gen Z harus terbiasa dengan jadwal kegiatan seperti bangun pagi, sholat di gereja, belajar dan kegiatan lainnya. Mengikuti rutinitas ini akan membantu mereka membiasakan diri dengan lingkungan dan aturan pesantren. Generasi Z harus memahami bahwa pendidikan agama adalah inti dari pesantren, tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan akademik. Melalui program pendidikan formal maupun informal yang ditawarkan oleh pesantren, Gen Z dapat mengembangkan kemampuan akademiknya tanpa mengabaikan pendidikan agama.

Memiliki lingkungan internal yang suportif dan bersahabat dapat membantu siswa beradaptasi dengan cepat. Lingkungan ini mencakup guru dan staf yang peduli, siswa dewasa yang memberikan dukungan, dan sesama siswa yang ingin membantu dan membangun hubungan. Sangat penting untuk memberikan bimbingan dan pengajaran awal yang cukup kepada santri baru agar mereka memahami tata tertib, tata tertib dan nilai-nilai pesantren. Panduan ini mungkin berisi penjelasan tentang rutinitas sehari-hari, aktivitas yang harus diikuti dan ekspektasi. Kebijakan keterbukaan di pesantren, memungkinkan santri untuk berbagi pengalaman, masalah atau kekhawatiran mereka dengan guru, pengurus atau staf, dapat membantu mereka merasa didengarkan dan didukung secara emosional. Dukungan ini dapat membantu mengatasi perasaan cemas atau kesulitan dalam penyesuaian diri. Pelatihan dan bimbingan yang baik dari guru atau pendiri pondok pesantren dapat membantu santri menghadapi tantangan penyesuaian diri. Pelatihan ini dapat mencakup pendampingan satu per satu, diskusi kelompok, atau pendampingan yang memberikan bimbingan, saran, dan dorongan kepada siswa. Kegiatan sosial dan keagamaan secara rutin di pondok pesantren dapat membantu santri membangun hubungan sosial yang positif dan memperdalam pemahaman agamanya. Kegiatan ini juga dapat menjadi wahana interaksi siswa, kerjasama dan pengembangan diri. Dukungan keluarga dan pemahaman terhadap keputusan santri untuk bersekolah di pesantren juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri mereka. Dengan dukungan dan dorongan keluarga, santri merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di pesantren. Santri yang memiliki motivasi dan niat yang kuat untuk mengikuti pendidikan di pesantren lebih mudah beradaptasi. Motivasi ini mendorong mereka untuk terlibat aktif, belajar keras dan mencari peluang pengembangan di lingkungan awal.

Tujuan dari model pembelajaran siswa adalah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara akademis, intelektual dan sosial. Selain dididik dalam mata pelajaran akademik, Santri dilatih dalam bidang agama, akhlak, kecakapan hidup dan pembinaan karakter yang baik. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki akhlak yang seimbang dan mulia. Belajar dari Kitab Kuning:

Kitab Kuning yang memuat ajaran agama dan ilmu-ilmu keislaman klasik merupakan salah satu pokok utama model pendidikan santri. Santri diajarkan untuk membaca, memahami dan mengamalkan kandungan Kitab Kuning seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Tafsir. Kitab Kuning juga digunakan sebagai sumber informasi utama di kelas-kelas di pesantren. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu tugas yang paling penting dalam pendidikan siswa. Siswa didorong untuk benar-benar menghafal dan memahami Al-Qur'an. Umumnya santri dibimbing oleh guru atau tutor yang ahli dalam tahfizhi (penghafalan kran) untuk mencapai

tujuan tersebut. Dalam model pendidikan siswa, selain pendidikan agama, pembangunan akhlak mulia menjadi yang terdepan. Sikap yang baik seperti jujur, disiplin, sabar, kerja keras, tanggung jawab dan toleransi dipupuk dalam diri siswa. Pembinaan akhlak mulia bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan siswa juga menekankan kemandirian dan disiplin. Santri diajarkan untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengikuti aturan yang berlaku di pesantren. Disiplin ini meliputi disiplin dalam beribadah, belajar dan kegiatan sehari-hari lainnya. Pesantren menyediakan lingkungan pendidikan yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam. Seorang santri hidup dalam suasana ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, dan pengajian. Mereka juga berinteraksi dengan sesama santri dan peneliti, atau kyai, yang menjadi guru dan pembimbing mereka.

Banyak anak muda menilai pesantren sebagai tempat memperdalam pemahaman agama dan mempererat hubungan dengan Tuhan. Mereka melihat pesantren sebagai lingkungan yang kondusif untuk ibadah yang konsisten, pengajaran Alquran dan pengembangan spiritualitas. Bagi sebagian anak muda, pesantren merupakan warisan budaya dan tradisi Islam yang harus dilestarikan. Mereka menyukai nilai-nilai tradisional seperti hafalan Alquran, mempelajari Kitab Kuning dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Pesantren dianggap sebagai tempat di mana karakter yang baik dan disiplin dapat dikembangkan. Generasi muda memahami pentingnya nilai-nilai yang diajarkan di pesantren seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kesabaran dan kejujuran. Mereka melihat nilai-nilai tersebut sebagai bagian penting dalam membangun kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Banyak anak muda menghargai lingkungan belajar yang unik di pesantren. Mereka melihat nilai dalam sistem pendidikan yang komprehensif yang berfokus pada pendidikan agama, pengajaran Kitab Kuning, dan pengembangan akhlak yang baik. Mereka juga menekankan metode pembelajaran interaktif dan dialogis antara santri dengan Kyai atau Ustadz. Pesantren seringkali menciptakan ikatan sosial yang kuat antar santri. Kaum muda melihat pesantren sebagai tempat di mana hubungan persaudaraan, solidaritas, dan saling mendukung dapat berkembang di antara orang-orang yang berpikiran sama. Mereka menghargai rasa kebersamaan yang kuat dan dukungan sosial dari para petani. Beberapa anak muda mengakui bahwa pesantren juga berjuang untuk mengintegrasikan petani ke dunia luar. Mereka percaya bahwa santri harus mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan umum dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman agar mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial setelah keluar dari keluarga petani.

Bagi Generasi Z yang ingin mendalami pemahaman Islam, pesantren mungkin bisa

menjadi tempatnya. Anda bisa belajar langsung kepada Kyai atau Ustadz yang ahli dalam bidang keislaman, mempelajari Kitab Kuning, menghafal Al Quran dan memperdalam ilmu agama secara umum. Pesantren menciptakan suasana komunitas yang akrab di antara teman sekelas. Generasi Z dapat menemukan ikatan sosial, persahabatan, dan solidaritas yang kuat di antara siswa lainnya. Ini dapat memberikan dukungan sosial, memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, dan membangun jaringan sosial yang berharga. Pesantren sangat menitikberatkan pada pembinaan budi pekerti dan akhlak yang baik. Gen Z dapat mempelajari nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan kesabaran. Pembentukan karakter ini membantu mereka mengembangkan kepribadian yang kuat, bertanggung jawab dan bermoral. Pesantren menawarkan lingkungan belajar yang unik dengan metode pengajaran yang berbeda dari pendidikan formal. Generasi Z dapat merasakan metode pengajaran interaktif, diskusi kelompok, dan pendekatan personal dari Kyas atau Ustadz. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi Santri di pondok pesantren seseorang harus hidup terpisah dari keluarga dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Gen Z dapat belajar mandiri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Ini membantu mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan mempersiapkan masa depan. Pesantren seringkali menyediakan lingkungan yang menantang baik untuk pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Generasi Z dapat belajar menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan mengembangkan ketahanan mental. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berharga dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan.

Islam mengajarkan kepada kaum muda pentingnya pemahaman dan praktik keagamaan yang sehat. Generasi muda didorong untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadits dan ajaran Islam secara menyeluruh. Mereka juga didorong untuk mempraktikkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi generasi muda. Pemuda didorong untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan akademik mereka baik dalam ilmu agama maupun ilmu alam untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Orang-orang muda dalam Islam belajar memahami dan menghargai tanggung jawab sosial mereka kepada masyarakat dan tetangga mereka. Mereka termotivasi untuk menjadi agen perubahan yang baik, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. Islam mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter yang baik pada generasi muda. Anda akan termotivasi dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, kerendahan hati, gotong royong dan sikap tanggung jawab.

Mengembangkan karakter yang baik diharapkan dapat menjadikan mereka pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Islam mendorong pemuda untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Mereka didorong untuk mengejar hasrat mereka dan menggunakan bakat mereka untuk kebaikan, baik dalam sains, seni, olahraga, atau pekerjaan. Pemuda Islam dianggap sebagai sumber daya yang berharga dan harus dilindungi dan dihargai. Anda memiliki hak yang harus dihormati, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, keselamatan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan kepada para pemuda untuk mewaspadaai kehidupan setelah kematian dan pentingnya mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Mereka didorong untuk menjalani hidup dengan mengetahui bahwa tindakan dan pilihan mereka akan memiliki konsekuensi di akhirat.

Orang tua yang mendukung pendidikan anaknya di pesantren menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keputusan anaknya. Mereka mendukung keputusan sang anak untuk memperdalam pemahaman agamanya dan berkembang lebih jauh di lingkungan pedesaan. Orang tua yang membimbing siswa secara efektif sering berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka mendengarkan dan memahami kebutuhan, keinginan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di pesantren. Komunikasi terbuka ini membantu membangun hubungan yang baik dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Orang tua santri berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Anda dapat membantu anak-anak mengatasi kerinduan, ketakutan, atau kesulitan yang dapat ditimbulkan oleh kehidupan jauh dari rumah. Dukungan emosional ini meliputi mendengarkan, dukungan moral dan dorongan positif kepada anak. Orang tua siswa mendorong anak-anak mereka untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari petani. Mereka menawarkan anak-anak kesempatan untuk membuat keputusan, mengatur waktu dan menguasai tantangan sendiri. Menumbuhkan kemandirian membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan. Orang tua yang membimbing siswanya secara efektif cenderung menjalin komunikasi yang baik dengan pimpinan peternakan. Mereka ikut dalam pengurusan orang tua pondok pesantren, berdiskusi tentang perkembangan anak dan mengetahui kegiatan dan prestasi anak di pondok pesantren. Orang tua juga dapat menawarkan dukungan materi dan keuangan kepada anak-anak yang ingin belajar. Ini termasuk membayar biaya sekolah, menutupi kebutuhan sehari-hari para petani dan memberikan dukungan keuangan yang diperlukan. Dukungan material dan finansial ini memastikan bahwa anak-anak menerima fasilitas dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk pendidikan dan perkembangan mereka di pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren dapat menjadi lingkungan yang memfasilitasi penyesuaian diri Generasi Z. Berkat lingkungan yang mendukung, orientasi yang baik, dan dukungan emosional di pesantren, Generasi Z memiliki peluang yang lebih baik untuk beradaptasi dengan cepat. Nilai-nilai agama dan budaya yang diajarkan di pesantren dapat membantu Generasi Z memperkuat pemahaman mereka tentang agama. Dalam lingkungan aktivitas keagamaan, Gen Z dapat mengembangkan keyakinan dan nilai yang berharga dalam kehidupannya. Proses adaptasi pesantren juga dapat membantu Generasi Z mengembangkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal. Dengan berinteraksi dengan sesama pemondok, guru dan tokoh muslim, mereka dapat belajar bekerja sama, berkomunikasi dan menjalin hubungan yang positif. Pesantren juga memberikan kesempatan kepada Generasi Z untuk mengembangkan kemandirian dan kedisiplinan. Dengan tuntutan jadwal dan disiplin yang ketat, mereka dapat meningkatkan keterampilan manajemen waktu, kepatuhan, dan tanggung jawab mereka.

Islam mengajarkan kepada kaum muda pentingnya pemahaman dan praktik keagamaan yang sehat. Generasi muda didorong untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadits dan ajaran Islam secara menyeluruh. Mereka juga didorong untuk mempraktikkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Islam menekankan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi generasi muda. Pemuda didorong untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan akademik mereka baik dalam ilmu agama maupun ilmu alam untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Orang-orang muda dalam Islam belajar memahami dan menghargai tanggung jawab sosial mereka kepada masyarakat dan tetangga mereka. Mereka termotivasi untuk menjadi agen perubahan yang baik, memberikan dampak positif bagi masyarakat dan membantu mereka yang membutuhkan. Islam mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter yang baik pada generasi muda. Anda akan termotivasi dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, kerendahan hati, gotong royong dan sikap tanggung jawab. Mengembangkan karakter yang baik diharapkan dapat menjadikan mereka pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Islam mendorong pemuda untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya. Mereka didorong untuk mengejar hasrat mereka dan menggunakan bakat mereka untuk kebaikan, baik dalam sains, seni, olahraga, atau pekerjaan. Pemuda Islam dianggap sebagai sumber daya yang berharga dan harus dilindungi dan dihargai. Anda memiliki hak yang harus dihormati, termasuk hak atas pendidikan, kesehatan, keselamatan, dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan kepada para pemuda untuk mewaspadaai kehidupan setelah kematian dan pentingnya mempersiapkan kehidupan setelah kematian. Mereka didorong untuk menjalani hidup dengan mengetahui bahwa

tindakan dan pilihan mereka akan memiliki konsekuensi di akhirat.

Orang tua yang mendukung pendidikan anaknya di pesantren menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keputusan anaknya. Mereka mendukung keputusan sang anak untuk memperdalam pemahaman agamanya dan berkembang lebih jauh di lingkungan pedesaan. Orang tua yang membimbing siswa secara efektif sering berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka mendengarkan dan memahami kebutuhan, keinginan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di pesantren. Komunikasi terbuka ini membantu membangun hubungan yang baik dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Orang tua santri berperan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anaknya. Anda dapat membantu anak-anak mengatasi kerinduan, ketakutan, atau kesulitan yang dapat ditimbulkan oleh kehidupan jauh dari rumah. Dukungan emosional ini meliputi mendengarkan, dukungan moral dan dorongan positif kepada anak. Orang tua siswa mendorong anak-anak mereka untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari petani. Mereka menawarkan anak-anak kesempatan untuk membuat keputusan, mengatur waktu dan menguasai tantangan sendiri. Menumbuhkan kemandirian membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan. Orang tua yang membimbing siswanya secara efektif cenderung menjalin komunikasi yang baik dengan pimpinan peternakan. Mereka ikut dalam pengurusan orang tua pondok pesantren, berdiskusi tentang perkembangan anak dan mengetahui kegiatan dan prestasi anak di pondok pesantren. Orang tua juga dapat menawarkan dukungan materi dan keuangan kepada anak-anak yang ingin belajar. Ini termasuk membayar biaya sekolah, menutupi kebutuhan sehari-hari para petani dan memberikan dukungan keuangan yang diperlukan. Dukungan material dan finansial ini memastikan bahwa anak-anak menerima fasilitas dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk pendidikan dan perkembangan mereka di pertanian.

Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi Santri di pondok pesantren seseorang harus hidup terpisah dari keluarga dan mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Gen Z dapat belajar mandiri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Ini membantu mengembangkan keterampilan hidup yang penting dan mempersiapkan masa depan. Pesantren seringkali menyediakan lingkungan yang menantang baik untuk pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Generasi Z dapat belajar menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan mengembangkan ketahanan mental. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berharga dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan.

Diharapkan kepada orangtua untuk bisa menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dimana anak dapat menjadi pribadi yang berakhlak serta menjadi generasi penerus agama yang berbangsa serta bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Masita Dewi. Vol. 1 No.2 Desember 2016. PESANTREN DARUL LUGHO WA DAKWA (DALWA) DAN STRUKTUR SOSIAL DI ERA GLOBALISASI (STUDI ANALISIS SOSIOLOGI PENDIDIKAN DALWA BANGIL PASURUAN)
- Johnson, Doyle Paul. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern Jilid I dan II. Alih Bahasa: Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln 2009 Hand book of Qualitative Research ...Penj Dari yanto dkk Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Abdullah Syukri Zarkasyi, “Langkah Pengembangan Pesantren” dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi.
- Dawam Raharjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan” dalam Pesantren dan Pembaruan, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Soekanto, Soerjono. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Zumairoh Unun Asr Himsyah, Asep Rahmatullah. Volume 1, Nomor 1, 2021. Konsep Pendidikan Hadhari di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil-Pasuruan.
- Dana, M Arya, dan Sinta Ramadhani. “At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam” 6, no. 1 (2020): 17.
- Maulida, Ali, M Priyatna, dan Unang Wahidin. “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif” 08 (2019): 16.
- Bashori, Bashori. “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren.” Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 6, no. 1 (20 Juni 2017): 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.